

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ahmadi (1988), pada hakekatnya individu tidak dapat hidup dengan baik tanpa mengadakan hubungan dengan orang lain, karena hampir setiap hari individu meluangkan waktu dalam kebersamaan dengan individu lain.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa perkembangan perilaku prososial telah dimulai sejak masa anak-anak. Dengan bertambahnya usia seorang anak, maka empatinya terhadap orang lain juga akan semakin berkembang.

Stimulus yang memungkinkan tumbuhnya kemampuan berperilaku prososial selama masa kanak-kanak akan mempengaruhi perkembangan perilaku prososial pada masa-masa selanjutnya, karena anak merupakan modal pembangunan bangsa, dan sebagai modal maka anak harus mendapat porsi yang setara dan sejajar dengan kelompok masyarakat lainnya dalam semua aspek kehidupan (Tuhehay, 2003).

Dalam psikologi perkembangan juga dikatakan bahwa kemampuan seorang anak dalam berbagai hal akan meningkat sesuai dengan bertambahnya usia, seperti kemampuan berpikir dan penalaran, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan kognisi sosial, kemampuan motorik dan persepsi, perkembangan emosi, perkembangan intelegensi, dan perkembangan moral (Berndt, 1992). Menurut pandangan teori belajar, respon-respon prososial

timbul karena adanya *reinforcement* (pengukuh). Penelitian yang dilakukan oleh Moss dan Page (dalam Baron & Byrne, 1991) menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan pengukuh positif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka ia cenderung akan melakukan perilaku itu lagi pada saat yang lain, sedangkan seseorang yang mendapatkan pengukuh negatif pada saat melakukan suatu perilaku prososial maka akan cenderung menghindari perilaku tersebut pada saat yang lain.

Bagi seorang relawan, tindakan-tindakan prososial memang sangat dituntut, mengingat fungsi relawan sendiri sebagai seorang yang bersedia atau rela membantu orang lain. Namun relawan adalah manusia biasa yang memiliki risiko sangat besar terkena dampak psikologis dari tugas kemanusiaan yang diemban dan juga dampak psikososial dari pekerjaan kemanusiaan yang penuh dengan tekanan.

Hal ini yang mungkin kerap kali dialami oleh relawan LSM HIV/AIDS, mereka memberikan perhatian penuh kepada pengidap HIV/AIDS atau ODHA. Salah satu peran para relawan LSM adalah sebagai pendamping ODHA, yaitu mulai dari memberikan informasi yang mereka butuhkan, menjadi teman untuk curhat, dan membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Di samping itu mereka juga bertugas untuk menyampaikan informasi mengenai HIV/AIDS kepada masyarakat, dari mulai siswa di sekolah sampai ke perkampungan.

Mereka tentunya memiliki kecenderungan untuk mengalami emosi-emosi negatif, karena mungkin tugas yang diembankan kepada mereka menimbulkan pengalaman traumatis, kelelahan kronis, ancaman bahaya, dilema moral dan etika,